

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Rumah dari Pintu Kecil di Saku"

Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang telepon anaknya sekarang lebih pintar dari kita mengoperasikannya? Nah, sama. Dan siapa yang grup WhatsApp arisannya pekan ini lebih ramai dari pasar Senen? Kalau iya, itu pertanda kita semua — termasuk saya — butuh tarbiyah kembali. Pekan ini kita banyak dengar kabar tentang jerat pinjaman online dan judi online yang menyeret keluarga-keluarga biasa. Jadi kajian kita hari ini bukan tentang orang jauh, ibu-ibu; ini tentang pintu kecil yang ada di saku kita dan saku anak-anak kita.

Poin 1 — Serigala itu masuk lewat telepon, bukan lewat pintu

Ibu-ibu, kita ibu-ibu ini penjaga rumah. Kita kunci pintu malam hari, kita hafal siapa tetangga yang datang. Tapi ada satu pintu yang sering lupa

kita jaga: layar telepon. Dari media, kita dapatkan kabar pekan ini bahwa seorang ibu terlilit hutang pinjol sampai ratusan juta — dan awalnya cuma pinjaman kecil untuk menambal kebutuhan. Rasulullah ﷺ menggambarkan bahayanya dalam **Riyad as-Salihin 484**:

مَا ذُتْبَانِ جَائِعَانِ أَرْسِلَا فِي عَتَمٍ يَأْفَسِدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ
وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Dua serigala lapar yang dilepas di kandang domba tidak lebih merusak daripada keserakahan seseorang terhadap harta dan gengsi terhadap agamanya." Maksudnya, ibu-ibu: keinginan untuk punya lebih, tampil lebih, itu bisa merusak agama kita secepat serigala menghabisi domba. Dulu ada cerita seorang ibu di kompleks, awalnya ikut arisan online yang katanya untung besar, ujung-ujungnya malah pinjam sana-sini untuk menutup. Aplikasi praktis untuk kita: *pertama*, cek telepon anak remaja kita pekan ini, lihat ada aplikasi apa; *kedua*, sepakati aturan rumah — tidak ada pinjaman online tanpa musyawarah keluarga; *ketiga*, kalau ada saudara terjerat, jangan gunjingkan, tapi temani; *keempat*, mulai sisihkan sedikit untuk dana darurat halal, sekecil apa pun.

Poin 2 — Harta yang dikejar lewat jalan pintas malah digerus Allah

Kita semua ingin rezeki yang cukup, ibu-ibu. Tidak ada yang salah dari itu. Tapi ada jalan yang diberkahi, dan ada jalan yang digerus. Allah berfirman dalam **QS. Al-Baqara: 276**:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." Perhatikan ibu-ibu, di layar aplikasi, pinjaman itu kelihatan menambah — ada uang masuk. Tapi Allah bilang, riba itu *dimusnahkan* berkahnya, sementara sedekah yang kelihatan mengurangi malah *disuburkan*. Ini terbalik dari logika kalkulator kita. Berita pekan ini soal keluarga yang hancur karena bunga pinjol itu bukti hidup: angkanya menambah di awal, tapi keluarganya digerus di akhir. Kadang kita lebih cepat percaya iklan "cair 5 menit" daripada janji Allah yang jelas di Al-Baqara — padahal Al-

Baqara itu untuk kita. Aplikasi praktis: *pertama*, ganti kebiasaan "pinjam dulu" dengan "tunda dan tabung"; *kedua*, hidupkan sedekah Subuh walau seribu dua ribu; *ketiga*, ajari anak beda antara "butuh" dan "ingin"; *keempat*, kalau harus berhutang, cari yang tanpa bunga dulu — saudara, koperasi masjid, tetangga.

Poin 3 — Judi online mengintai anak-anak lewat game dan iklan

Ibu-ibu, ini yang bikin saya paling khawatir. Judi online sekarang menyamar. Ia menyelinap lewat iklan di game gratis anak, lewat "top up" yang dibungkus seolah permainan. Pekan ini ramai dibicarakan bahkan ada dari kalangan berada yang anaknya main judi online dan memamerkannya. Artinya, ibu-ibu, ini tidak pandang bulu — bukan hanya masalah keluarga yang kekurangan. Allah mengingatkan dalam

QS. Al-Munaafiqoon: 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." Anak yang tenggelam di layar sampai lupa waktu shalat, itu sudah lampu kuning. Aplikasi praktis: *pertama*, temani anak melihat apa yang ia mainkan, jangan cuma melarang dari jauh; *kedua*, buat "jam telepon istirahat" di rumah — misalnya HP dikumpulkan saat makan malam; *ketiga*, kenali tanda-tanda: anak minta uang tak wajar, cemas berlebihan, sembunyi-sembunyi; *keempat*, ganti satu jam scroll dengan satu jam ngobrol atau main bersama.

Poin 4 — Belas kasih untuk yang sudah terjerat, bukan hakiman

Ibu-ibu, ini penting. Kalau ada saudara, tetangga, atau bahkan anak kita sendiri yang sudah terjerat, sikap kita menentukan apakah ia bisa keluar atau makin tenggelam. Pekan ini kita juga dengar kabar pahit tentang seorang perempuan yang jadi korban kekerasan dan dipaksa terlibat kejahatan — mengingatkan kita bahwa di balik banyak kasus, ada korban yang lemah. Allah mengingatkan agar kita tidak menjadi orang

yang membuat kerusakan dan memutus kasih sayang, dalam **QS.**

Muhammad: 22:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" Islam mengecam pemutusan silaturahmi. Kadang keluarga yang terjatuh hutang malah dijauhi, digunjingkan di grup — padahal itu justru memutus tali yang bisa menyelamatkannya. Aplikasi praktis: *pertama*, kalau tahu ada yang terjatuh, datang diam-diam, jangan diumumkan; *kedua*, tawarkan bantuan konkret — bukan cuma "sabar ya"; *ketiga*, jaga lisan di grup WhatsApp, jangan jadikan musibah orang bahan obrolan; *keempat*, ajak ke jalan keluar, bukan pojokkan ke rasa malu.

Sesi Q&A

Tanya: "Ustadzah, suami saya diam-diam pinjam pinjol untuk modal usaha, sekarang macet. Saya harus gimana?" **Jawab:** Yang pertama, jangan panik dan jangan langsung menyalahkan, Bu — itu bikin dia makin tertutup. Ajak bicara baik-baik, buka semua angka bersama, lalu susun rencana keluar bertahap: prioritaskan lunasi yang bunganya paling mencekik, hentikan pinjaman baru, dan cari bantuan halal. Doa juga bagian dari ikhtiar; ada doa Nabi berlindung dari lilitan hutang yang bisa kita amalkan bersama.

Tanya: "Kalau anak saya cuma main game yang ada top up-nya, itu termasuk judi nggak, Ustadzah?" **Jawab:** Tidak semua top up itu judi, Bu. Yang jadi judi adalah kalau ada unsur untung-untungan — bayar untuk peluang dapat sesuatu yang tidak pasti, seperti kotak misteri berbayar. Cara amannya, dampingi anak, lihat mekanismenya. Kalau ada "bayar untuk peruntungan", itu lampu merah. Kalau beli barang yang jelas, itu beda soal.

Tanya: "Ustadzah, kalau saya tahu tetangga terlilit judi tapi dia gengsi, apa saya diam saja?" **Jawab:** Jangan diam, tapi juga jangan permalukan, Bu. Cara Nabi menegur selalu menjaga kehormatan orang.

Datangi berdua saja, mulai dari perhatian tulus, bukan dari "saya dengar kamu...". Kadang satu telinga yang mau mendengar lebih menyelamatkan daripada sepuluh nasihat.

Tanya: "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi saya masih suka checkout belanja online tengah malam, gimana dong?" (jamaah tertawa) **Jawab:** (sambil tersenyum) Nah ini pertanyaan kita semua, Bu — saya juga pernah. Belanja online sendiri tidak haram; yang bahaya kalau ia jadi pelarian dan kita beli barang yang tidak dibutuhkan sampai berhutang. Coba trik kecil: masukkan ke keranjang, tapi tunda beli 24 jam. Besok pagi biasanya keinginan itu sudah hilang. Kajian itu bukan supaya kita sempurna, Bu, tapi supaya kita terus memperbaiki satu langkah.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: *Ya Allah, cukupkan kami dengan yang halal, jauhkan keluarga kami dari jerat hutang dan judi, dan lembutkan hati kami kepada yang terjatuh.* Satu kalimat untuk kita ingat di dapur besok pagi: **serigala masuk lewat saku, tapi pagarnya ada di hati yang merasa cukup.** Ajakan praktis pekan ini: satu malam ini, cek satu telepon di rumah kita bersama anak, dengan kasih, bukan curiga.